

## ABSTRACT

Mira Yohana Tumpag. 2020. **CETHO TEMPLE, KARANGANYAR, CENTRAL JAVA.**

English Department  
Faculty of Humanities, Education, and Tourism  
University of Technology Yogyakarta  
[mierrayohana21@gmail.com](mailto:mierrayohana21@gmail.com)

Tourism has an important role in economy development in Indonesia. Every city in Indonesia has their own typical tourist destination. Especially in Java, it has many historical tourism. The one of historical tourist destination is Cetho Temple in Java. Cetho Temple is located in Ceto village, Gumeng, Karanganyar, Central Java. It's sited in the slope of Lawu Mountain with a height of 1.496 meters above sea level. This temple has architecture like stepped pyramid. It makes Cetho Temple has different architecture with other Hindu temples in Java.

"Cetho" name is derived from where this temple is found. It's from Bahasa which means "clear" because at sunny weather we can clearly see some mountains in Jawa Tengah like Merbabu, Merapi and Lawu Mountains. It takes about 44 kilometers from Solo city to Karanganyar then follow the sign board to Tawangmangu

According to history, Cetho Temple was discovered in 1842 by the Dutch; Van De Vlies. At first this temple was only in the form of stone ruins and had 14 terraces. Now this temple is seen as having 13 terraces but only 9 terraces which did restoration. In 1928 Archaeological Agency of Hindia Belanda did excavation for reconstruction and invention hidden object. Local people believe this temple was built by 5th Prabu Brawijaya. Reputedly 5th Prabu Brawijaya was built Cetho Temple for a hermitage or meditation to seek peace when he wanted to avoid the civil war in Majapahit. Cetho Temple was built at the end of the heyday of Hindu Majapahit Kingdom about 15th century.

In the Cetho Temple complex there is a Sarasvati Park. The Sarasvati Goddess statue is a gift from the regent of Gianyar A. A Gde Agung Barata for Karanganyar regent Rina Iriani as a form of cooperation and bond of relationship between the Balinese Hindu and Javanese Hindu people. Sarasvati is a Goddess of knowledge. The statue of Goddess Sarasvati is magnificent with four arms standing on a Lotus flower. The Lotus petals are supported by two Hamsa (Swans) who are believed to be sacred vehicle of the Goddess. Beside of Sarasvati park there is a Sendang Pundi Sari. Some people can notice a stone at the bottom of the Spring Pond as a symbol of "Femininity". Sendang Pundi Sari has function as a place for self-purifying and cleaning.

---

Key Words: Temple, worship place, spring pond, Tawangmangu

## ABSTRAK

Mira Yohana Tumpag. 2020. **CETHO TEMPLE, KARANGANYAR, CENTRAL JAVA.**

Bahasa Inggris  
Fakultas Humaniora, Pendidikan dan Pariwisata  
Universitas Teknologi Yogyakarta  
[mierrayohana21@gmail.com](mailto:mierrayohana21@gmail.com)

Pariwisata memiliki peranan penting dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Setiap kota di Indonesia memiliki objek wisata khas dari masing-masing daerah. Khususnya di Jawa, memiliki banyak wisata sejarah. Salah satu tujuan wisata sejarah di Jawa adalah Candi Cetho. Candi Cetho terletak di dusun Ceto, Gumeng, Jawa Tengah. Candi Cetho berada di lereng Gunung Lawu dengan ketinggian 1.496 meter di atas permukaan laut. Candi ini memiliki arsitektur seperti punden berundak. Ini membuat Candi Cetho memiliki arsitektur yang berbeda dengan candi Hindu lainnya di Jawa.

Nama “Cetho” diambil dari dimana candi ini ditemukan. Diambil dari Bahasa Indonesia yang berarti “jelas” karena saat cuaca cerah kita dapat menyaksikan beberapa gunung di Jawa Tengah seperti Gunung Merbabu, Merapi dan Lawu dengan jelas. Membutuhkan sekitar 44 kilometer dari kota Solo ke Karanganyar lalu ikuti papan petunjuk jalan ke Tawangmangu. Sampai di Tawangmangu akan ada papan petunjuk jalan selanjutnya menuju Candi Cetho.

Berdasarkan sejarah, Candi Cetho ditemukan pada tahun 1842 oleh orang Belanda yang bernama Van De Vlies. Pada awalnya candi ini hanya berupa reruntuhan batu dan memiliki 14 teras. Sekarang candi ini terlihat seperti memiliki 13 teras tetapi hanya 9 teras yang sudah dilakukan pemugaran. Pada tahun 1928 Badan Arkeologi Hindia Belanda melakukan penggalian untuk rekonstruksi dan penemuan benda tersembunyi. Masyarakat setempat percaya bahwa candi ini dibangun oleh Prabu Brawijaya kelima. Konon Prabu Brawijaya kelima membangun candi ini untuk bertapa dan meditasi mencari ketenangan menghindari perang saudara di Majapahit. Candi Cetho dibangun pada akhir masa kejayaan Kerajaan Hindu Majapahit sekitar abad ke 15.

Di kompleks Candi Cetho terdapat Taman Puri Saraswati. Patung Dewi Saraswati adalah pemberian dari Bupati Gianyar A.A Gde Agung Barata untuk Bupati Karanganyar Rina Iriani sebagai bentuk hubungan kerjasama dan ikatan antara orang-orang Hindu Bali dan Hindu Jawa. Saraswati adalah Dewi Pengetahuan. Patung Dewi Saraswati yang memiliki 4 tangan terlihat sangat indah berdiri pada bunga teratai. Kelopak bunga teratai didukung dengan 2 angsa yang dipercaya sebagai kendaraan suci dari sang Dewi Saraswati. Di samping Puri Saraswati terdapat Sendang Pundi Sari. Beberapa orang dapat melihat sebuah batu yang terdapat di dasar sendang. Batu tersebut

sebagai simbol kewanitaan. Sendang Pundi Sari memiliki fungsi sebagai tempat memurnikan dan membersihkan diri.

---

Kata kunci : Temple, worship place, spring pond, Tawangmangu